

Implementasi Arsitektur Neo Vernakular Sunda di Wisata Edukasi Pawon *Historical Area*

Dian Nitta Efafras¹, Nur Laela Latifah^{2*}

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional
Bandung

Email: ela@itenas.ac.id

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman generasi sekarang cenderung makin kurang tertarik untuk mengenal budaya asli daerah di Indonesia. Fenomena ini makin bertambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang telah memberi dampak signifikan terhadap penurunan kunjungan ke tempat wisata budaya. Dampak pandemi ini adalah terpaksa harus ditutup sementara atau diberlakukan pembatasan jumlah pengunjung ke tempat-tempat pariwisata. Dengan adanya pengaruh asing pada gaya hidup maka sudut pandang terhadap pentingnya nilai sejarah juga menjadi memudar. UNESCO menyatakan bahwa dari peninggalan bersejarah yang langka di situs arkeologi Goa Pawon Kabupaten Bandung Barat maka kawasan tersebut layak untuk dijadikan cagar alam. Hal ini menjadikan Goa Pawon memiliki potensi untuk diolah sebagai tempat wisata yang informatif dan menarik. Melalui analisis deskriptif kualitatif dilakukan proses desain kawasan wisata edukasi Pawon Historical Area yang menerapkan tema neo vernakular Sunda, dengan bangunan utama berupa museum berisi ruang pameran, perpustakaan, dan pottery workshop, serta visitor centre. Konsep perancangan tapak dan seluruh bangunan kawasan wisata ini mengacu pada adat istiadat dan filosofi arsitektur Sunda di Kampung Tonggoh, tetapi diselesaikan dengan penggunaan material dan konstruksi modern termasuk adanya sentuhan teknologi pada fasilitas untuk pengunjung di ruang pameran museum dan perpustakaan. Berdasarkan fungsinya yang penting diharapkan Pawon Historical Area dapat mendukung pelestarian budaya asli Sunda dan menjadi model perencanaan kawasan wisata edukasi lainnya di Indonesia.

Kata kunci: Arsitektur sunda, Goa pawon, Neo vernakular, Wisata edukasi

ABSTRACT

Along with the times, the current generation tends to be less and less interested in getting to know the indigenous culture of the region in Indonesia. This phenomenon has been exacerbated by the COVID-19 pandemic, which has significantly impacted the decline in visits to cultural tourism sites because they were forced to be temporarily closed or restrictions imposed on the number of visitors. With foreign influences on lifestyles, the perspective on the importance of historical values also fades. UNESCO states that from the rare historical heritage in the archaeological site of Goa Pawon, West Bandung Regency, the area is worthy of being used as a nature reserve, so it has the potential to be processed as an informative and interesting tourist spot. Through qualitative descriptive analysis, the design process of the Pawon Historical Area educational tourism area applies the neo-vernacular Sundanese theme, with the main building as a museum containing a showroom, library, pottery workshop, and visitor center. The design concept of the site and the entire building of this tourist area refers to the customs and philosophy of Sundanese architecture in Tonggoh Village but is completed with modern materials and construction, including a touch of technology in the facilities for visitors in the museum and library showrooms. Based on its important function, it is hoped that the Pawon Historical Area can support the preservation of Sundanese indigenous culture and become a model for planning other educational tourism areas in Indonesia.

Keywords: Sundanese architecture, Pawon cave, Neo vernacular, Educational tourism

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki daerah dengan kebudayaan dan adat istiadat yang sangat banyak dengan karakter unik dan menariknya masing-masing. Tetapi dalam perkembangan zaman yang terus bergerak dan semakin pesat serta adanya pengaruh *western*-isasi, kebudayaan di daerah mulai ditinggalkan karena dianggap tradisional dan ketinggalan zaman. Selain itu, ketertarikan masyarakat terhadap hasil peninggalan di Indonesia cukup rendah, sedangkan sebagai contoh menurut *UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* [1] Wisata Arkeologi Goa Pawon di Kabupaten Bandung Barat ini layak untuk menjadi cagar alam warisan dunia karena memiliki nilai peninggalan yang unik dan dinilai langka. Maka dari itu, cara untuk mempertahankan dan meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap peninggalan zaman dulu adalah merancang bangunan wisata edukasi dengan topik utama situs arkeologi Goa Pawon.

Penelitian terkait potensi Goa Pawon sebagai tempat wisata edukasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Menurut Melyanti, dkk, dalam jurnalnya disimpulkan bahwa adanya temuan fosil di Goa Pawon merupakan titik awal pemanfaatan kawasan tersebut untuk pariwisata karena memiliki daya tarik bagi masyarakat, dan saat ini pengelola sekaligus pelestari lingkungan kawasan tersebut tetap mendorong agar melalui promosi dan kerja sama maka goa tersebut dapat menjadi destinasi wisata [2]. Menurut Rohartati, dkk, dalam jurnalnya dinyatakan bahwa terdapat nilai-nilai sejarah dari peninggalan purbakala di situs Goa Pawon yang dapat ditanamkan pada para siswa Sekolah Dasar, dan nilai-nilai tersebut dapat disampaikan melalui dua cara yaitu jalur pendidikan atau edukasi dan jalur media massa [3]. Sedangkan Hamzah, dkk, dalam jurnalnya meninjau dari sudut pandang perlunya melakukan konservasi alam kawasan Goa Pawon dengan cara mencegah penambangan dan pengolahan tanah yang dikelola dengan baik untuk meminimalisasi erosi, serta melakukan pelestarian sumber mata air dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati (hewan dan tumbuhan) [4].

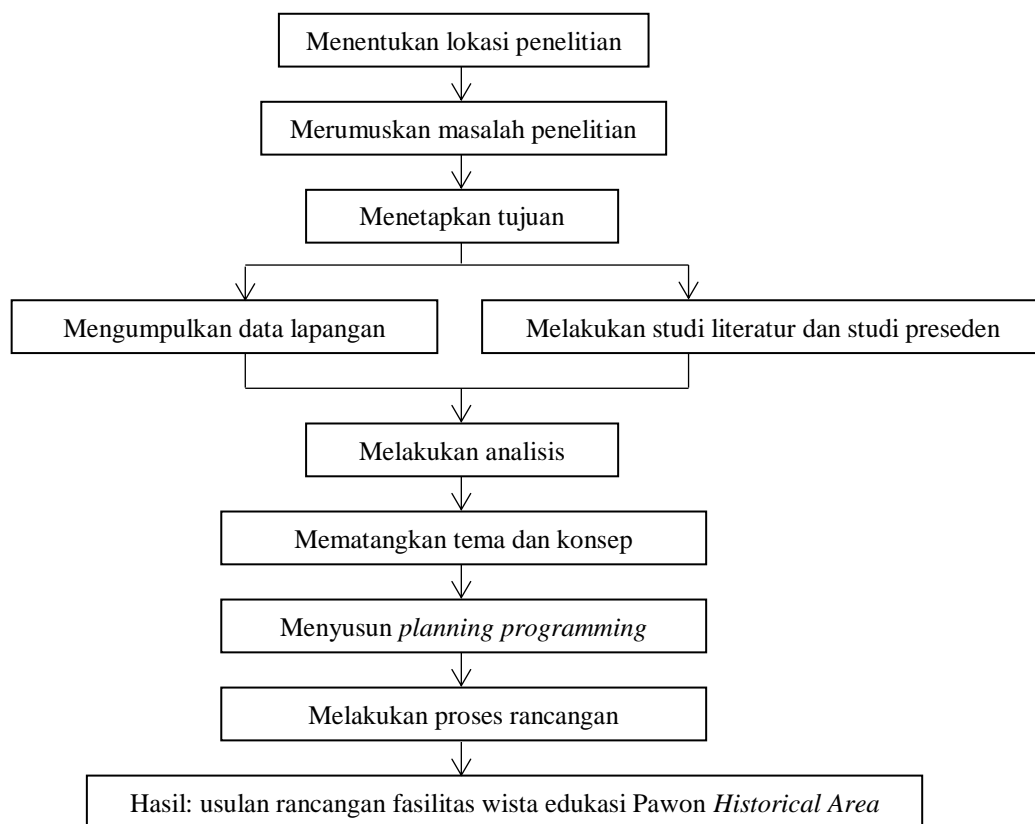
Dengan status Goa Pawon sebagai salah satu cagar alam dimana di dalamnya telah ditemukan fosil yang menjadi daya tarik masyarakat serta potensi temuan-temuan di situs purbakala tersebut dapat menjadi media edukasi, maka penting untuk dilakukan penelitian terkait usulan atau rancangan fasilitas yang dapat memwadahi kepentingan wisata edukasi tersebut. Berbeda dengan penelitian-penelitian terkait Goa Pawon yang telah dilakukan dimana berfokus pada potensi wisata, edukasi nilai-nilai sejarah, dan konservasi alam, maka pada penelitian ini akan dibahas bagaimana wujud rencana arsitektural fasilitas wisata edukasi mulai dari pengolahan tapak, pengolahan gubahan massa bangunan, hingga ke tatanan ruang dalam, yang mengacu pada gaya arsitektur Sunda. Tujuan penelitian adalah selain mendukung pariwisata bersifat edukasi dari semua temuan di dalam Goa Pawon agar dapat dihadirkan pada fasilitas yang layak, juga mengangkat warisan arsitektur Sunda agar dapat diimplementasikan pada bangunan melalui tema neo vernakular. Manfaat penelitian ini adalah dengan mempelajari kajian bagaimana implementasi rancangan fasilitas wisata edukasi yang modern di kawasan Goa Pawon, dengan solusi neo vernakular dari arsitektur tradisional Sunda yang menjunjung tinggi alam, maka diharapkan dapat diperoleh referensi harmonisasi kepentingan wisata, edukasi, historis, konservasi alam, budaya, dan teknologi.

Pada bangunan wisata edukasi terkait Goa Pawon ini direncanakan terdapat fasilitas utama meliputi museum, perpustakaan, dan *pottery workshop*, sedangkan untuk fasilitas penunjangnya yaitu *camping ground*, *visitor centre*, restoran, *souvenir store*, amfiteater, vila, musala, dan kantor. Bangunan museum berfungsi sebagai tempat preservasi dan meneliti benda koleksi yang dimiliki untuk diinformasikan kepada masyarakat sebagai sarana studi dan rekreasi, dimana pengolahan ruang dalamnya tidak hanya untuk mengakomodasi peran sebagai ruang simpan koleksi tetapi juga misi edukasi bagi masyarakat.

2. METODOLOGI

2.1 Metodologi Penelitian

Langkah awal penelitian ini adalah penetapan lokasi kasus penelitian yaitu tapak di kawasan Goa Pawon dimana gua tersebut tersebut telah dinyatakan memiliki potensi sebagai area wisata. Lalu perumusan masalah yang ditemui di lapangan atau tapak. Setelah menetapkan tujuan, dilakukan pengumpulan data lapangan serta studi literatur dan preseden untuk keperluan analisis. Berdasarkan pengolahan data lapangan dan hasil studi tersebut dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif untuk mematangkan tema dan konsep rancangan arsitektural yang akan diimplementasikan pada fasilitas wisata edukasi di kawasan Goa Pawon tersebut. Berangkat dari tema dan konsep dikerjakan *planning programming* yang terutama untuk menentukan *grading plan*, zoning, sirkulasi, besaran ruang, bentuk gubahan massa, pemilihan material, dan pengolahan fasad, sehingga akhirnya dapat lahir rancangan yang memadukan kepentingan wisata, edukasi, historis, konservasi alam, budaya, dan teknologi. Berikut alur penelitian pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Penelitian

2.2 Landasan Teori

Kawasan edukasi adalah salah satu sarana yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran mengenai suatu topik. Salah satu bentuk bangunan yang memfasilitasi pariwisata dan edukasi adalah museum. Berdasarkan buku Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, museum memiliki perbedaan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis koleksinya [5], yaitu yang pertama museum umum dengan koleksi penunjang cabang ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan ilmu pengetahuan sosial, dan yang kedua museum khusus dengan koleksi penunjang dari satu cabang ilmu seperti ilmu antropologi, museum etnografi, dan museum seni rupa. Berdasarkan buku tersebut Museum Pawon *Historical Area* termasuk ke dalam museum khusus karena memiliki benda koleksi dari satu cabang ilmu arkeologi peninggalan manusia purba, antara lain rangka manusia, tanduk, gigi dan tulang binatang, serta moluska [6].

2.3 Lokasi Kasus Penelitian

Lokasi yang menjadi kasus penelitian berada di Cirtalaksana Cibukur, Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat dengan luas lahan sebesar 11.300 m². Lokasi ini merupakan kawasan yang direncanakan untuk dijadikan proyek wisata arkeologi Goa Pawon, sehingga situs dan area perkebunan di sekitarnya dilindungi dan dirawat dengan berbagai cara.

2.4 Definisi Tema

Tema yang digunakan adalah arsitektur neo vernakular. Kata neo memiliki arti baru dan vernakular diambil dari kata *vernaculus* dalam bahasa Latin yang berarti asli [7] sehingga dapat disimpulkan bahwa neo vernakular adalah gabungan dari yang bersifat asli yaitu tradisi dan budaya dari zaman dulu juga gaya arsitektur yang dirancang oleh masyarakat lokal, lalu digabung dan diperbaharui dengan hal-hal modern. Menurut buku *Language of Post-Modern Architecture* (1990), neo vernakular dibentuk dari ciri-cirinya yaitu selalu menggunakan bentuk atap bubungan, penggunaan material lokal, mengembalikan bentuk tradisional, kesatuan antara interior dan lingkungan sekitar, serta warna yang kuat dan kontras [8]. Maurina dalam jurnalnya mengatakan bahwa penerapan neo vernakular dapat dilakukan oleh material bambu dengan cara menggunakan sambungan mur-baut dan sambungan beton [9] sebagai salah satu pembaharuan teknologi konstruksi yang ada pada zaman ini.

Pada Pawon *Historical Area* ini unsur vernakular diterapkan dengan mengacu berdasarkan gaya arsitektur Sunda yang sarat oleh pengaruh alam, adat istiadat, dan filosofi. Pengaruh faktor alam pada arsitektur Sunda terlihat dari konsep dalam menata kawasan berdasarkan kontur tanah, menerapkan bentuk atap miring yang menaungi bukaan sebagai sikap terhadap kondisi iklim dan cuaca, serta menggunakan material alam pada konstruksi bangunan termasuk bambu yang bersifat *renewable*. Faktor lainnya adalah adat istiadat dan filosofi, kedua faktor ini terdiri dari konsep dasar dari kegiatan dan konsep wadah [10], dengan salah satu contohnya adalah arsitektur Sunda yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu *buana nyungcung* yang berarti tempat Tuhan, *buana panca tengah* untuk tempat manusia dan makhluk hidup, serta *buana larang* untuk orang yang sudah meninggal, sebagai salah satu cara untuk menghargai alam, makhluk hidup, dan Tuhan [11]. Semua konsep ini mempengaruhi tatanan massa pada tapak, bentuk massa bangunan, tatanan ruang dalam, dan pola sirkulasi yang terbentuk, seperti pada Kampung Tonggoh, Kabupaten Subang yang diacu oleh rancangan ini.

Sebagai wujud neo vernakular, selain mengacu gaya arsitektur Sunda juga menerapkan modernisasi penggunaan material dan konstruksi bangunan. Mayoritas material bangunan bersifat modern, tetapi pada area tertentu digunakan material lokal bambu yang bersifat tradisional dan alami dengan konstruksi modern mur-baut dan pelat beton. Neo vernakular diwujudkan juga melalui penyediaan fasilitas informasi bagi pengunjung yang modern dengan sentuhan teknologi, berupa *digital guide*, *virtual tour VR*, *digital panel information* pada benda pameran, *digital wall*, *painting wall*, *interactive wall*, dan *interactive books*. Berikut **Tabel 1** berisi penjelasan konsep dasar arsitektur Sunda yang menjadi faktor pembentukan tatanan masa bangunan pada tapak Pawon *Historical Area* [12].

Tabel 1. Penjelasan Konsep Wadah di Kampung Tonggoh dan Penerapannya pada Pawon *Historical Area*

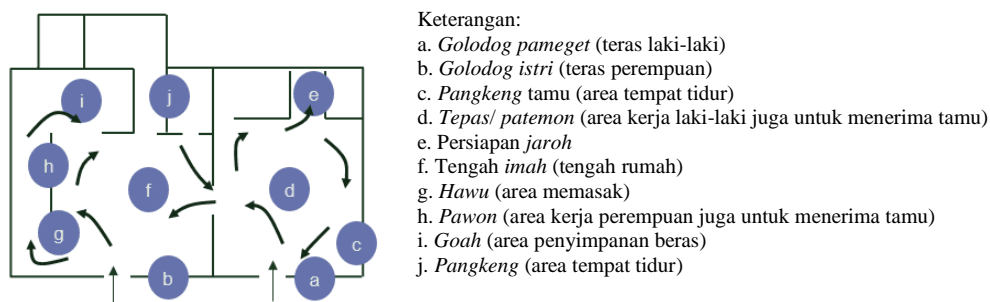
Konsep Wadah [12]	Penjelasan [12]	Penerapan
<i>Lemah cai</i>	<i>Lemah cai</i> ini dapat diartikan bahwa dibutuhkan dua elemen yang digunakan sebagai syarat suatu pemukiman yaitu <i>lemah</i> (tanah) yang layak huni dan layak dijadikan ladang, juga <i>cai</i> (air) yang tersedia untuk menghidupi tanah dan manusia. Pada <i>lemah</i> terdapat juga lapang terbuka tepat di samping bangunan penting <i>imah panggung</i> yang dapat digunakan untuk berkumpul warga.	Pada tapak Pawon <i>Historical Area</i> , terdapat amfiteater di samping kanan bangunan utama museum dan sumber air dari sumur yang digunakan untuk kebutuhan bangunan Pawon <i>Historical Area</i> .

Konsep Wadah [12]	Penjelasan [12]	Penerapan
<i>Luhur handap</i>	Orientasi penempatan yang meyakinkan bahwa posisi di <i>luhur</i> (atas) nilainya lebih tinggi daripada di <i>handap</i> (bawah).	Pada Pawon <i>Historical Area</i> alokasi musala ditempatkan di kontur paling tinggi karena sifatnya yang berhubungan dengan Allah, sedangkan kantor ditempatkan lebih rendah dari musala karena sifatnya sebagai fasilitas untuk pengelola kawasan, lalu diikuti oleh bangunan-bangunan utama dan penunjang lainnya.
<i>Wadah eusi</i>	Tempat memiliki kekuatan supernatural (contoh hutan keramat, kuburan) dan hal ini diyakini oleh masyarakat kampung.	Pada Pawon <i>Historical Area</i> , <i>wadah eusi</i> dianalogikan sebagai <i>signage</i> yang memiliki kekuatan untuk menggambarkan fungsi/ isi tapak, dan diletakkan di dekat <i>entrance</i> .
<i>Kaca-kaca</i>	Konsep ini dipahami sebagai batas-batas antara elevasi tempat, suatu benda yang dialokasikan di suatu tempat, dan perbedaan material.	Pada Pawon <i>Historical Area</i> , <i>kaca-kaca</i> atau batasan yang ada adalah vegetasi yang mengelilingi tapak.

Sumber: [12]

Selain konsep wadah, terdapat konsep dasar dalam berkegiatan yaitu *nadran*, *ura*, *pamali*, dan *sineger tengah*. Dari keempat konsep ini, hanya *pamali* dan *sineger tengah* yang ditemui pada Kampung Tonggoh. Konsep yang diterapkan pada tapak Pawon *Historical Area* hanya *sineger tengah* yang memiliki arti di tengah dengan maksud tidak berlebihan dan tidak kekurangan [12] dalam tatanan ruang agar terjadi kehidupan yang damai dan serasi. Berdasarkan *sineger tengah*, tatanan ruang pada rumah tradisional Sunda terbagi menjadi 3 berdasarkan fungsi dan penggunaannya, yaitu zona laki-laki, zona perempuan, serta zona netral dengan hirarki tertinggi berupa ruang-ruang bersama yang berfungsi sebagai pemisah. Kegiatan pada zona laki-laki dan zona perempuan tidak saling mengganggu, untuk itu pada kedua zona ini dilengkapi akses masing-masing [12]. Konsep pemisahan zona dan akses ini diterapkan pada bangunan utama Pawon *Historical Area* dimana terdapat ketegasan zona dan jalur sirkulasi pengguna pada fasilitas museum, perpustakaan, dan *pottery workshop*.

Ditinjau dari bentuk massa, sesuai dengan konsep *kaca-kaca* arsitektur Sunda tidak mengenal bentuk lengkung sehingga hanya terdapat bentuk dasar persegi panjang dengan bentuk ruangnya yang sederhana. Pembagian ruang dalam bangunan rumah di Kampung Tonggoh dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Denah Rumah di Kampung Tonggoh

Sumber: [10]

Arsitektur neo vernakular memiliki kriteria untuk menggunakan atap bubungan. Bentuk atap pada arsitektur Sunda berdasarkan buku Rumah Etnik Sunda [10] ada 5 yaitu *jolopong*, *tagog anjing*, *badak heuay*, *perahu kumureb*, *capit gunting*, dan *julang ngapak*. Bentuk atap yang digunakan di Pawon *Historical Area* adalah atap *julang ngapak* yang wujudnya seperti atap *capit gunting* tetapi terdapat atap tambahan pada sisi kanan dan kirinya yang lebih lebar dan lebih landai.

2.5 Elaborasi Tema

Tema arsitektur neo vernakular memiliki keterkaitan dengan wisata edukasi Pawon *Historical Area*, seperti yang dijabarkan pada **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Elaborasi Tema

	Pawon Historical Area	Arsitektur Sunda	Arsitektur Neo Vernakular
<i>Mean</i>	Wisata Arkeologi Gua Pawon berupa museum bermuatan edukasi dengan fasilitas objek wisata lainnya yaitu perpustakaan, <i>pottery workshop</i> , <i>camping ground</i> , <i>visitor centre</i> , restoran, <i>souvenir store</i> , amfiteater, vila, musala, dan kantor	Arsitektur yang dipengaruhi alam sekitar, adat istiadat, dan filosofi, sehingga memiliki makna dan terus dipertahankan hingga saat ini	Gaya arsitektur yang penerapannya pada desain menggabungkan antara filosofi, pemikiran, dan kosmologi pada arsitektur vernakular dengan modernisasi material dan konstruksi yang mengikuti zaman ini
<i>Problem</i>	Mendesain kawasan edukasi dengan berbagai fasilitas utama dan penunjang yang berkesinambungan	Implementasi pada bangunan menggunakan filosofi arsitektur Sunda yang cukup beragam dari setiap kampung	Mengacu filosofi dan bentuk bangunan arsitektur Sunda untuk diterapkan pada bangunan modern
<i>Fact</i>	Kawasan Gua Pawon merupakan area yang dilindungi dan oleh UNESCO direkomendasikan layak untuk menjadi cagar alam warisan dunia karena memiliki peninggalan yang langka.	Penerapan arsitektur Sunda dipengaruhi oleh adat istiadat (bentuk bangunan berdasarkan filosofi kosmologi atau 3 dunia) dan alam (menghargai alam dan menggunakan material alam)	Penerapan arsitektur vernakular yang dibentuk alam dan adat istiadat terhadap arsitektur modern, dimana tidak sebatas hanya fasad tetapi juga mencakup filosofi, pemikiran, dan kosmologi
<i>Need</i>	Sebagai objek wisata edukasi yang interaktif dan sebagai wadah pelestarian peninggalan budaya Sunda zaman dulu	Penerapan filosofi dan nilai-nilai arsitektur Sunda terhadap bangunan dan kawasan Pawon <i>Historical Area</i>	Merancang kawasan edukasi yang menarik dan nyaman dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas utama dan pendukung, dengan tetap mempertahankan adat istiadat, budaya, dan arsitektur Sunda
<i>Goal</i>	Menjadi kawasan objek wisata yang interaktif dan modern dengan tetap mempertahankan adat istiadat, budaya, dan arsitektur Sunda	Bangunan dan kawasan memiliki nilai karakteristik arsitektur Sunda yang cukup kuat	Merancang bangunan dengan memperhatikan nilai arsitektur Sunda yang diperkenalkan lagi kepada masyarakat
<i>Concept</i>	Pawon <i>Historical Area</i> dirancang sebagai objek wisata dan edukasi yang interaktif dengan target usia dari anak-anak hingga dewasa. Tema yang digunakan adalah arsitektur neo vernakular dengan konsep yang mengacu pada arsitektur tradisional Sunda		

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Zonasi Dalam Tapak

Di Jawa Barat terdapat sebuah kampung yaitu Kampung Tonggoh, yang menerapkan arsitektur Sunda secara kental sehingga dijadikan acuan dalam perancangan tapak Pawon *Historical Area*. Kampung ini cukup kuat dalam menjalankan adat istiadatnya, dan penataan kawasannya menggunakan konsep wadah seperti terlihat pada **Gambar 3**.

Penataan massa bangunan pada tapak berdasarkan konsep wadah yang terdiri dari *lemah cai*, *luhur handap*, *wadah eusi*, dan *kaca-kaca*. Berdasarkan konsep *lemah cai*, pada tapak dibuat amfiteater dan titik sumur untuk penyediaan air bersih. Mengacu pada konsep *wadah eusi*, dibuat *signage* kawasan di dekat *entrance*. Sedangkan berdasarkan konsep *kaca-kaca*, terdapat pembatas tapak berupa vegetasi.

Berikut paparan konsep *luhur handap* yang diterapkan pada penempatan bangunan:

a. Bangunan musala

Di Kampung Tonggoh kontur tertinggi dialokasikan untuk fungsi yang nilainya paling tinggi.

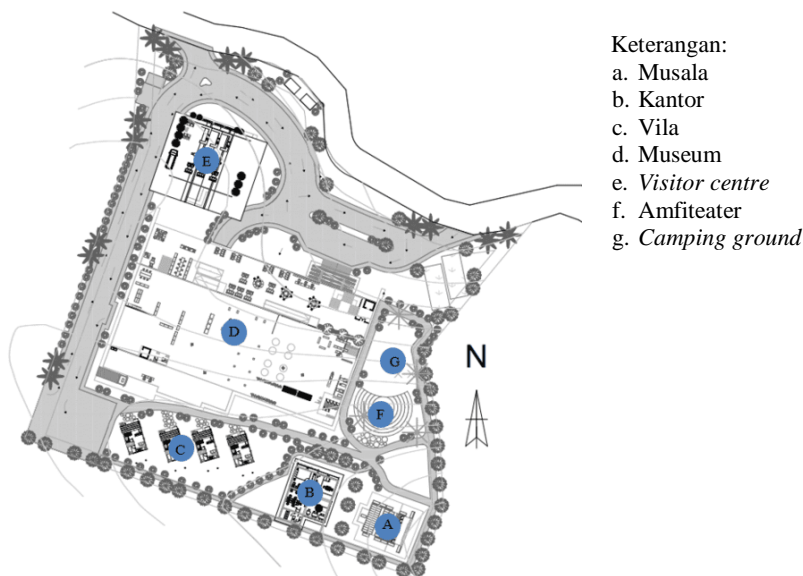
Musala adalah bangunan dengan fungsi utama untuk beribadah, karena berhubungan dengan Allah maka memiliki hirarki tertinggi, sehingga pada tapak diletakkan pada bagian dengan kontur paling tinggi dibandingkan semua bangunan lainnya

b. Bangunan kantor

Di Kampung Tonggoh terdapat rumah *kuncen* sebagai pengelola kampung yang ditempatkan pada elevasi setelah area keramat. Mengacu hal ini maka kantor sebagai salah satu fasilitas penunjang untuk pengelolaan kawasan ditempatkan di kontur tapak yang lebih rendah dari musala.

c. Bangunan museum, *visitor centre*, vila, dan fasilitas pendukung lainnya

Berdasarkan konsep *luhur handap*, rumah warga di Kampung Tonggoh ditempatkan pada kontur lebih rendah setelah fungsi bangunan penting. Berdasarkan hal ini maka vila yang membutuhkan *view* ke arah Gua Pawon ditempatkan pada kontur tapak setelah kantor, lalu bangunan lainnya yang bersifat publik dan tidak terlalu mementingkan elevasi diletakkan di bawah musala dan kantor.

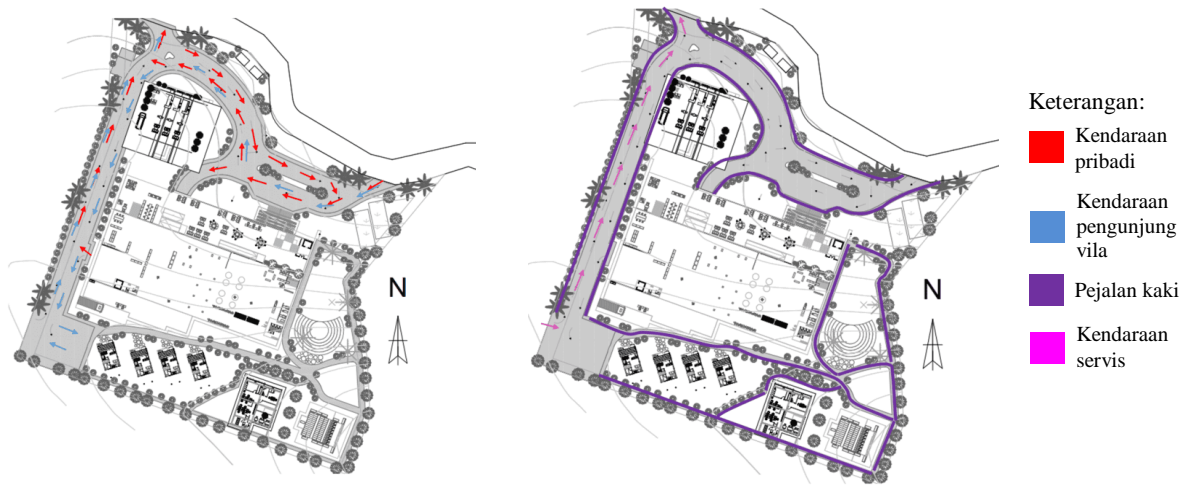


Gambar 3. Penataan Bangunan pada Tapak

3.2 Pola Sirkulasi Dalam Tapak

Pada tapak Pawon *Historical Area*, sistem sirkulasinya terbentuk berdasarkan peletakan bangunan serta dibedakan berdasarkan jenis kendaraan dan pejalan kaki. Sistem sirkulasi ini dipengaruhi oleh penataan kawasan di Kampung Tonggoh dimana terdapat jalur utama yang menghubungkan semua bangunan bersifat publik dan jalur lebih kecil yang bersifat privat untuk akses rumah warga.

Mengacu hal ini maka pada tapak dibuat jalur cukup lebar untuk sirkulasi kendaraan 2 arah yang menghubungkan bangunan publik museum dan *visitor centre*, dengan dilengkapi pedestrian di kedua tepinya untuk kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Jalur sirkulasi ini dapat dilewati oleh kendaraan baik untuk pribadi, pengunjung vila, maupun servis. Area servis bangunan publik disembunyikan dengan cara diletakkan di bagian kiri tapak, maka untuk kemudahan sirkulasi akses kendaraannya masuk dari kiri bawah tapak dan keluar di kiri atas tapak menggunakan jalur yang sama dengan kendaraan pribadi dan pengunjung vila. Khusus kendaraan bis aksesibilitas dan area parkirnya dibatasi hanya di bagian depan kanan tapak. Area parkir kendaraan pribadi berada di lantai *basement* museum dan terdapat area parkir kendaraan pengunjung vila di kiri bawah tapak. Lalu pada bagian belakang dan kanan tapak terdapat jalur pedestrian bersifat privat yang menghubungkan vila, kantor, musala, termasuk amfiteater, yang tidak bersilangan dengan jalur kendaraan. Sistem sirkulasi dalam tapak dapat dilihat pada **Gambar 4** dan terkait fungsi bangunan lihat **Gambar 3**.



Gambar 4. Pola Sirkulasi pada Tapak (Kiri: Kendaraan; Kanan: Pejalan Kaki dan Servis)

3.3 Gubahan Massa

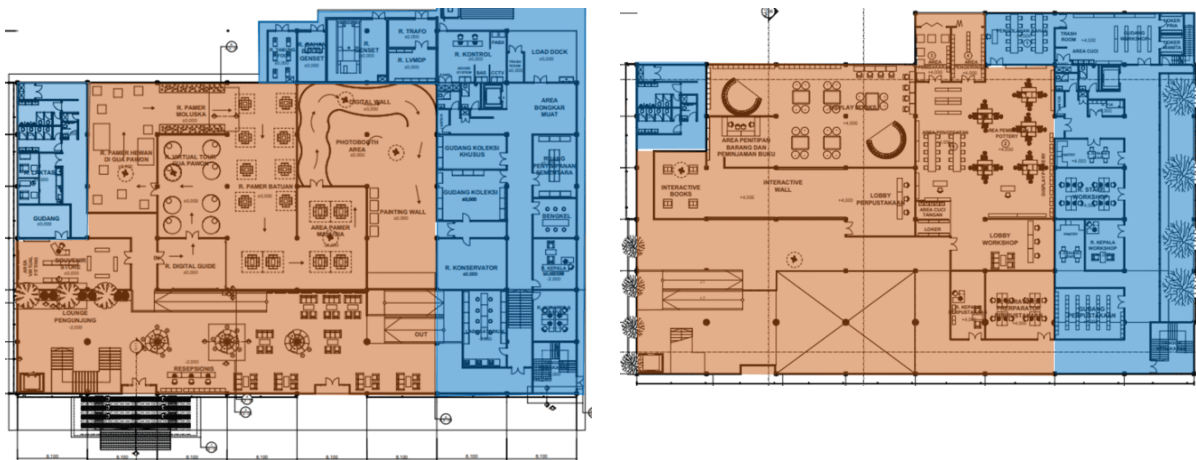
Gubahan massa bangunan arsitektur Sunda sederhana dan tidak mengenal bentuk lengkung karena pada konsep wadah sebagai kaca-kaca makna batas itu ada pada siku bangunan sedangkan lengkung atau lingkaran tidak memiliki siku pada sisinya sehingga tidak dapat disebut batas. Gubahan massa museum sebagai bangunan utama mengikuti gubahan massa seperti pada rumah di Kampung Tonggoh. Berikut penjelasan mengenai gubahan massa yang tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Transformasi Gubahan Massa Bangunan Museum

Proses Transformasi	Gambar Transformasi	Keterangan
<p>Berdasarkan konsep <i>sineger tengah</i> pada rumah Kampung Tonggoh terdapat 2 buah <i>entrance</i> untuk masing-masing pengguna laki-laki dan perempuan (lihat Gambar 2). Idealnya bangunan museum mengikuti konsep ini seperti yang ditunjukkan panah pada Gambar 5, tetapi untuk efektifitas dan kejelasan sistem sirkulasi pengunjung maka hanya dibuat hanya 1 buah <i>entrance</i> pada bagian kanan denah Lantai 1 (lihat juga Gambar 8).</p>	<p>Gambar 5. Gubahan Massa</p>	
<p>Pada rumah tinggal di Kampung Tonggoh, terdapat area di bagian kanan belakang yang merupakan fungsi penunjang (lihat Gambar 2). Pada bangunan museum terdapat perubahan bentuk massa menyesuaikan dengan kebutuhan massa kini karena terjadi <i>mirroring</i> zona massa sehingga seluruh area penunjang dari kanan belakang menjadi di kiri belakang massa (lihat Gambar 6). Dengan adanya pemindahan ini maka area penunjang menjadi lebih dekat dengan jalur sirkulasi servis (lihat juga Gambar 4).</p>	<p>Gambar 6. <i>Mirroring</i> Gubahan Massa</p>	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Area servis dan utilitas ■ Zona servis & semipublik ■ Zona publik, fungsi utama
<p>Pada rumah tinggal di Kampung Tonggoh, sesuai dengan konsep <i>sineger tengah</i> maka bagian tengah bangunan merupakan area transisi dan bersifat publik (lihat Gambar 2). Pada bangunan museum, bagian tengahnya digunakan untuk fungsi utama yang bersifat publik (ruang pameran) sedangkan bagian kiri dan kanannya untuk fungsi penunjang. Berikut adalah final gubahan massa untuk bangunan museum (lihat Gambar 7, juga Gambar 8).</p>	<p>Gambar 7. Zoning Ruang</p>	

3.4 Zonasi Dalam Bangunan

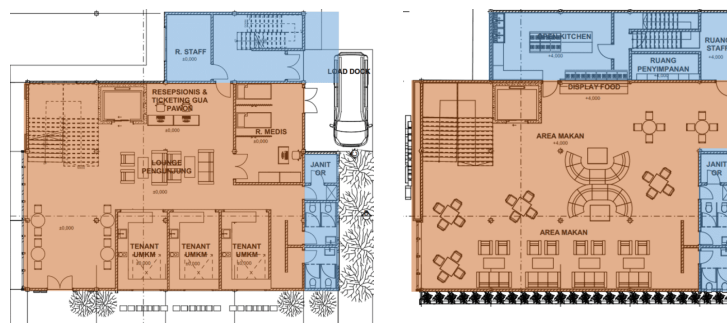
Pembagian zoning pada bangunan utama (museum) mengacu pada rumah Sunda di Kampung Tonggoh yang secara garis besar menerapkan konsep *sineger tengah* yaitu terbagi tiga yaitu menjadi zona laki-laki dan zona perempuan yang bersifat lebih privat, dan zona netral sebagai pemisah kedua zona tersebut yang bersifat netral. Di zona perempuan terdapat *hawu*, *pawon*, dan *goah* yang bersifat sebagai area servis, dan terdapat tambahan ruang di bagian belakang bangunan (lihat **Gambar 2**). Pada bangunan museum, zona perempuan dianalogikan sebagai area pengelola dan servis sedangkan ruang pameran di tengah bangunan merupakan representasi zona netral yang bersifat publik. Dengan adanya *mirroring* zona pada proses transformasi gubahan massa museum, maka seluruh area pengelola dan servis termasuk area tambahan di bagian belakang yang berisi ruang utilitas dan *loading dock* diletakkan pada bagian kiri massa bangunan (lihat **Gambar 8**). Bangunan kantor dan *visitor centre* tidak menerapkan konsep 3 zona, tetapi tetap memiliki area tambahan pada bagian belakang massanya (lihat **Gambar 9** dan **Gambar 10**).



Gambar 8. Zonasi pada Bangunan Museum (Kiri: Lantai 1; Kanan Lantai 2)



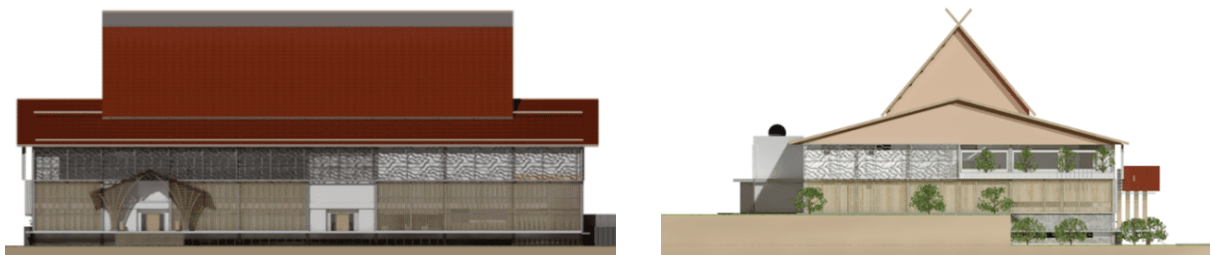
Gambar 9. Zonasi pada Bangunan Kantor (Kiri: Lantai 1; Kanan Lantai 2)



Gambar 10. Zonasi pada Bangunan Visitor Centre (Kiri: Lantai 1; Kanan Lantai 2)

3.5 Fasad Bangunan

Fasad di Pawon *Historical Area* menerapkan neo vernakular melalui penggunaan material dan ornamen modern tetapi tetap terlihat sederhana, sehingga dapat menggambarkan konsep *sineger tengah* pada masyarakat Sunda yang hidup sederhana tidak berlebihan. Salah satu motif di arsitektur Sunda adalah mega mendung yang melambangkan rezeki dengan keberkahan tidak ada habisnya, dan biasa ditempatkan pada dinding, gerbang, pintu, juga hiasan lainnya [13]. Pada bangunan museum, *visitor centre*, dan kantor, dinding menggunakan material bata *Autoclaved Aerated Concrete* (AAC) tebal 150 mm, sedangkan atap berbentuk *julang ngapak* seperti arsitektur Sunda untuk menyikapi kondisi iklim cuaca tropis tetapi menggunakan penutup bitumen. Pada fasad bangunan museum terdapat penerapan onamen motif mega mendung sebagai *secondary skin* untuk mereduksi paparan radiasi panas matahari (lihat **Gambar 11**).



Gambar 11. Fasad Bangunan Museum (Kiri: Tampak Depan; Kanan: Tampak Samping Kanan)

Lokasi sekitar tapak Pawon *Historical Area* adalah kawasan budidaya bambu Hitam dan pihak pengelola telah bekerja sama dengan komunitas angklung. Untuk mempertahankan dan mendukung keberlanjutan potensi bambu ini maka diterapkan *secondary skin* dengan material bambu Hitam berdiameter 100 mm pada fasad *visitor centre* dan kantor untuk mereduksi paparan radiasi panas matahari. Lihat **Gambar 12** dan **Gambar 13**.



Gambar 12. Fasad Bangunan Visitor Centre (Kiri: Tampak Depan; Kanan: Tampak Samping Kanan)



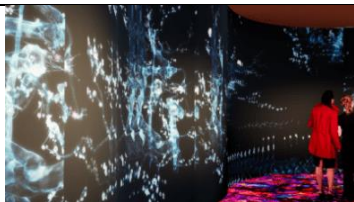
Gambar 13. Fasad Bangunan Kantor (Kiri: Tampak Depan; Kanan: Tampak Samping Kiri)

3.6 Interior Bangunan

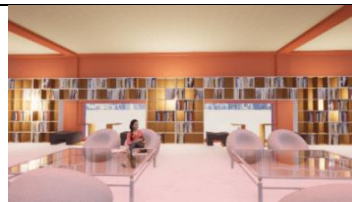
Sebagai wujud penerapan neo vernakular terdapat fungsi/ fasilitas modern dengan sentuhan teknologi bagi para pengunjung Pawon *Historical Area*. Pada bangunan utama museum, terdapat fungsi utama yaitu ruang pameran museum, perpustakaan, dan *pottery workshop* dengan fasilitas masing-masing yang berbeda. Perbandingan antarfungsi dan fasilitasnya ini dapat dilihat pada **Tabel 4** berikut.

Tabel 4. Fasilitas Bangunan

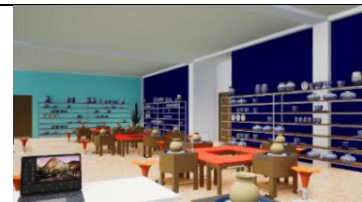
Museum	Perpustakaan	Pottery Workshop
<p>Museum Pawon <i>Historical Area</i> memamerkan benda arkeologi dari dalam Goa Pawon yang dikemas dalam beberapa jenis <i>display</i> dengan sentuhan teknologi modern.</p> <p>Display meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Digital guide</i> 2. <i>Virtual tour</i> VR Gua Pawon 3. Ruang pameran hewan dengan pencahayaan Goa Pawon dilengkapi <i>digital panel information</i> 4. <i>Digital wall</i> 5. <i>Painting wall</i> <p>Pada Gambar 14 terlihat salah satu bentuk display museum yaitu <i>digital wall</i>.</p>	<p>Perpustakaan Pawon <i>Historical Area</i> menggunakan beragam cara untuk mengedukasi pengunjung melalui fasilitas menarik. Lihat Gambar 15.</p> <p>Fasilitas meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Interactive wall</i> <p>Fasilitas ini memberikan pengalaman baru bahwa dinding dapat dijadikan media untuk belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Interactive books</i> <p>Fasilitas ini menampilkan buku dengan lembar kosong yang diberi proyektor pada plafon sehingga menimbulkan isi buku dengan cara digital</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Display books & reading corner</i> 	<p><i>Pottery workshop</i> ini menampilkan cara mengolah tanah liat, lihat Gambar 16.</p> <p>Manusia purba menikmati makanannya menggunakan alat makan batu, sehingga pada <i>workshop</i> ini dijelaskan bagaimana cara mengolah tanah liat dan membuatnya menjadi alat makan.</p>



Gambar 14. Interior Digital Wall Museum



Gambar 15. Interior Reading Corner Perpustakaan



Gambar 16. Interior Pottery Workshop (Pengolahan Tanah Liat)

4. SIMPULAN

Berdasarkan usulan rancangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pawon *Historical Area* adalah bangunan wisata edukasi yang mengangkat potensi Goa Pawon yang berlokasi di Cirtalaksana Cibukur, Gunungmasigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Rancangan ini menerapkan tema neo vernakular Sunda pada penataan kawasan berdasarkan kontur tanah, bentuk atap miring *julang ngapak* sesuai kondisi iklim cuaca (kecuali vila menggunakan bentuk atap *jolopong*), modernisasi penggunaan material dan konstruksi modern tetapi dengan tampilan sederhana sesuai konsep arsitektur Sunda, juga penerapan material alam seperti bambu dan kayu pada konstruksi bangunan dengan sambungan modern. Desain bangunan dan tapak mengacu pada adat istiadat dan filosofi Sunda yang terdiri atas konsep wadah (*lemah cai* pada pengadaan amfiteater dan sumur air bersih, *luhur handap* pada peletakan massa bangunan di tapak berdasarkan hirarki fungsi dan kontur tanah, *wadah eusi* yang dianalogikan dalam bentuk *signage* kawasan, *kaca-kaca* dalam bentuk vegetasi pembatas tapak) serta konsep dasar dalam berkegiatan (*sineger tengah* yang diterapkan dalam pengaturan *zoning* atau tatanan ruang khususnya pada bangunan utama museum).

Sirkulasi tapak baik untuk kendaraan maupun pejalan kaki dan bentuk gubahan massa bangunan utama museum mengacu pada arsitektur di Kampung Tonggoh. Bangunan juga memanfaatkan *secondary skin* untukantisipasi paparan radiasi panas matahari dalam bentuk motif mega mendung dan motif sederhana menggunakan bambu Hitam. Untuk mengakomodasi kebutuhan masa kini dalam

menyajikan informasi bagi pengunjung pada ruang pameran museum dan perpustakaan, disediakan berbagai jenis display dengan sentuhan teknologi modern dan fasilitas-fasilitas lainnya yang menarik.

Dengan penerapan tema neo vernakular Sunda pada Pawon *Historial Area* maka selain mendukung pelestarian hasil penemuan berupa peninggalan manusia purba di dalam Goa Pawon juga mendukung pelestarian budaya Sunda yang telah ada. Dengan fungsinya yang penting dan penerapan tema tersebut pada desain, diharapkan Pawon *Historical Area* tidak hanya menjadi salah satu destinasi wisata edukasi yang menarik di Kabupaten Bandung Barat, tetapi juga dapat sebagai model atau *prototype* perencanaan kawasan wisata edukasi serupa lainnya di Indonesia.

Sebagai penutup, walaupun penelitian telah dilakukan melalui analisis menggunakan data lapangan dan literatur yang tersedia saat ini, hasil berupa usulan rancangan harus selalu dikaji ulang dengan lebih seksama untuk mengakomodasi perubahan yang sangat mungkin terjadi terkait kondisi geografi tapak, demografi calon pengunjung, tren wisata, juga perkembangan teknologi pada masa mendatang. Maka, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk meneruskan implementasi rancangan Pawon *Historical Area* ini, tetapi dengan tetap memperhatikan faktor-faktor koreksi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Gua Pawon untuk Pusaka/Warisan Dunia UNESCO,” *FITB*, 2010. <https://fitb.itb.ac.id/2010/05/gua-pawon-untuk-pusakawarisan-dunia-unesco/> (accessed Mar. 01, 2022).
- [2] E. D. Melyanti, E. Maryanti, and R. Andari, “Potensi Kawasan Gua Pawon sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 3, no. 2, pp. 4737–4744, 2022.
- [3] S. Rohartati, B. Maftuh, and S. Sapriya, “Menanamkan Nilai-nilai Sejarah Purbakala di Situs Goa Pawon dan Upaya Pelestariannya bagi Siswa Sekolah Dasar,” *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 1, pp. 62–71, Oct. 2023, doi: 10.31949/jee.v5i2.4181.
- [4] A. H. P. Hamzah, M. A. Hadiat, and N. Nurhasanah, “Analisis Keanekaragaman Hayati di Kawasan Konservasi Goa Pawon Kecamatan Cipatat Bandung Barat sebagai Ingormasi Pendidikan,” *J. Simki Pedagog.*, vol. 6, no. 1, pp. 297–305, 2023.
- [5] M. A. Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2017.
- [6] L. Yondri, “Manusia dan Budaya Prasejarah dari Gunung Pawon.” https://www.academia.edu/5781817/Manusia_dan_budaya_prasejarah_dari_Gunung_Pawon.
- [7] R. Ginting S., “Arsitektur Neo-Vernacular Karo sebagai Representasi Budaya Lokal,” Universitas Sumatera Utara Medan, 2014.
- [8] G. Fajrine, A. Budi Purnomo, and J. Siswanto Juwana, “Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Pasar Minggu,” in *Seminar Nasional Cendekiawan ke 3*, 2017, pp. 85–91. <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/semnas/article/view/2168/1850>.
- [9] A. Maurina, W. E. Sari, J. Krisanti, and J. Adhisaksana, “Komparasi Penggunaan Material Bambu dalam Struktur Form-active dan Semi-form-active pada Bangunan Lengkung Bentang Lebar,” 2014. <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/3045>.
- [10] H. Anwar and H. Achmad Nugraha, *Rumah Etnik Sunda*. Griya Kreasi, 2013.
- [11] T. Yunika *et al.*, “Kosmologi Arsitektur Sunda Pada Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Jawa Barat Di Bandung,” vol. 17, no. 2, pp. 73–80, 2019. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/agora/article/view/7494>.
- [12] P. Salura, *Sundanese Architecture*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2015.
- [13] M. Sahril, A. Saputra, and A. F. Satwikasari, “Kajian Arsitektur Tradisional Sunda pada Desain Resort,” *PURWARUPA J. Arsit.*, vol. 3, no. 4, pp. 65–74, 2019. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/3991>.